

---

## PENGARUH KARAKTERISTIK *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *EFFECTIVE TAX RATE (ETR)*

Puji Nia Lestari<sup>1</sup>, Djoko Wahyudi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomika dan Bisnis Akuntansi, Universitas Stikubank Semarang

e-mail: [ppujinialestari@gmail.com](mailto:ppujinialestari@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomika dan Bisnis Akuntansi, Universitas Stikubank Semarang

e-mail: [djokowahyudi7@gmail.com](mailto:djokowahyudi7@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

Article history:

Received 23 Mei 2022

Received in revised form 2 Juni 2022

Accepted 22 Juni 2022

Available online 1 Juli 2022

Taxes are very important because taxes make a large contribution to state revenue. This study aims to analyze the effect of independent commissioners, audit committees, and institutional investors. The sample of this research is state-owned companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2016 to 2019 so that in this study 66 data were used. Descriptive statistical test and multiple regression test with SPSS 26 were used to analyze the data. This study shows that the independent commissioner variable has no effect on the effective tax rate, the audit committee has a significant negative effect on the effective tax rate, institutional investors have no effect on the effective tax rate. On the other hand, size, leverage, profitability have no effect on the effective tax rate, and the ratio of capital intensity has a positive effect on the effective tax rate.

Keywords: Effective Tax Rate, Corporate Governance, Shareholder Activities

---

### 1. Pendahuluan

Pajak dalam perusahaan mendapat perhatian yang cukup signifikan, dikarenakan bagi perusahaan, pajak adalah beban yang mengurangi jumlah laba bersih. Berbeda dengan pemerintah yang menganggap pajak sebagai penerimaan negara. Hampir sebagian besar perusahaan tidak ada yang sukarela membayar pajak. Kewajiban membayar pajak bersifat memaksa, karena apabila tidak membayar akan terkena sanksi yang dapat merugikan perusahaan (Sitor Situmorang, 1993).

Kenaikan pendapatan perkapita negara ditentukan melalui tingkat pendapatan perusahaan tiap daerah. Apabila pendapatan perusahaan semakin tinggi maka beban pajak yang harus dibayar semakin meningkat. Perusahaan menganggap pajak sebagai beban sehingga perlu dilakukan strategi-strategi untuk mengurangnya (Brotodihardjo, 1993). Perusahaan dapat melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan penggelapan pajak (*tax evasion*) atau dengan berbagai kebijakan yang diterapkan perusahaan untuk meminimalkan jumlah pajak yang dibayar, salah satunya adalah perusahaan dapat memilih metode akuntansi yang tepat untuk menurunkan *effective tax rate* (M. Zain, 2008).

Tarif pajak efektif sering digunakan sebagai salah satu acuan dalam membuat kebijakan perusahaan dan memuat kesimpulan sistem perpajakan pada perusahaan. Tarif pajak efektif ini seringkali digunakan untuk mengukur seberapa baik sebuah perusahaan mengelola pajaknya dan untuk mengetahui beban pajak yang sebenarnya. Dibandingkan tarif pajak marginal yang sebagian besar perusahaan memiliki nominal pajak yang hampir sama, menggunakan perhitungan tarif pajak efektif dapat mengetahui berapa bagian dari penghasilan yang sebenarnya dibayarkan untuk pajak, sehingga antar perusahaan memiliki perbedaan yang signifikan (Karayan et al., 2007).

Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) pada dasarnya adalah suatu sistem yang mengatur hubungan antara dewan direksi, peran dewan direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (Agoes dan Ardana, 2009). Perkembangan tata kelola perusahaan akhir-akhir ini menunjukkan tren yang sangat baik, dimana hal tersebut diterapkan oleh hampir semua perusahaan. Pemilik akan mengetahui semua kegiatan bisnis yang dilakukan oleh manajemen. Karakteristik tata kelola perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah komisararis independen, komite audit, dan investor institusional.

Keberadaan komisararis independen bertujuan untuk menciptakan iklim yang lebih objektif, independen dan adil serta menciptakan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan perlindungan kepentingan pemegang saham minoritas, bahkan kepentingan pihak-pihak lain yang terlibat. Penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari et al., 2016; Wulandari et al., 2015) menunjukkan bahwa komisararis independen berpengaruh positif terhadap *effective tax rate*. Berbeda dengan penelitian (Hanum et al., 2013; Dewi et al., 2014; Wulansari Rinda Arintika 2020) yang menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh komisararis independen terhadap *effective tax rate*.

Tata kelola perusahaan yang baik membutuhkan peran komite audit. Menerapkan tugas komite audit dengan prinsip *fairness, responsibility, accountability*, dan dapat mencapai transparansi merupakan suatu penerapan komite audit sesuai dengan sistem yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2014; Sandra Yensi Amelia 2019) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *effective tax rate*. Berbeda dengan penelitian (Wulandari et al., 2015) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*. Penelitian lainnya menunjukkan tidak adanya pengaruh komite audit terhadap *effective tax rate* (Hanum et al., 2013; Wulandari et al., 2016).

Perusahaan bernilai bagus adalah yang memiliki investasi institusional yang tinggi. Pemantauan investor institusional cenderung meningkatkan kinerja perusahaan karena sebagai investor utama, investor institusi yang andal memiliki insentif dan mampu mengawasi manajemen yang dapat dilakukannya dengan biaya lebih murah dibandingkan investor individu dan dapat mempengaruhi struktur manajemen dan perilaku perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari et al., 2015) menunjukkan bahwa investor institusional berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*. Berbeda dengan penelitian (Hanum et al., 2013; Wulandari et al., 2016; Dewi et al., 2014; Wulansari Rinda Arintika 2020; Damayanti et al., 2018) yang menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh investor institusional terhadap *effective tax rate*.

Teori agency merupakan hubungan agency yang terjadi pada salah satu orang atau lebih (principal) yang memperkerjakan orang lain (agent) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan (Jensen dan Meckling, 1976). Teori keagenan adalah dasar untuk memahami konsep *corporate governance*. Teori agen dipandang lebih luas dikarenakan teori ini dianggap lebih reflektif dari kenyataan yang ada. Pemikiran tata kelola perusahaan berdasarkan teori keagenan telah dikembangkan, dimana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan sepenuhnya sesuai dengan berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku (Wolfensohn, 1999).

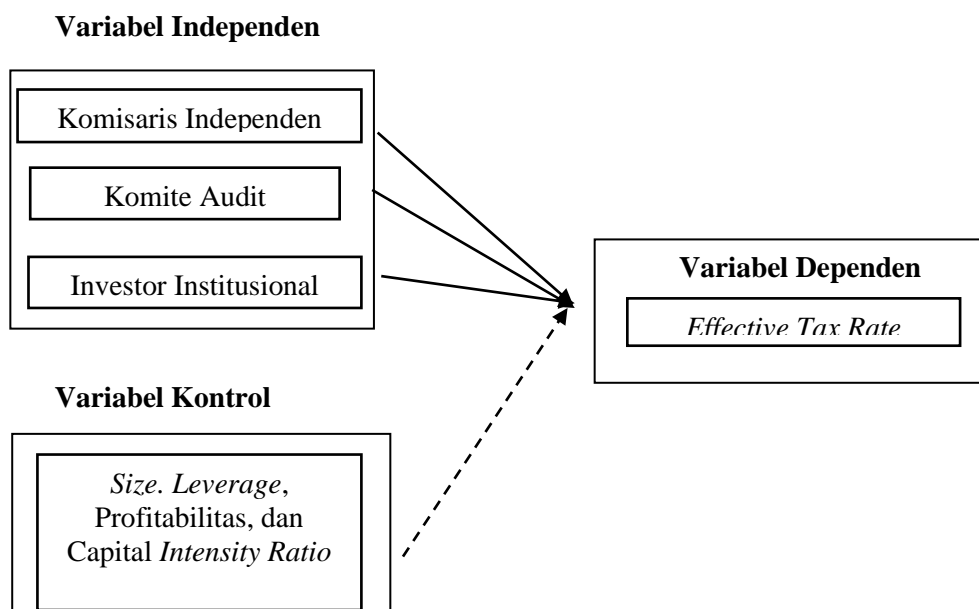
Teori keagenan (*agency theory*) dilandasi oleh tiga asumsi. Pertama, asumsi tentang sifat manusia yaitu menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self interest*),

memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*) dan tidak menyukai risiko (*risk averse*). Kedua, asumsi keorganisasian yaitu menekankan bahwa adanya konflik antar anggota organisasi dan adanya asimetri informasi antara principal dan agent. Ketiga, asumsi informasi yaitu menekankan bahwa informasi sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan (Eisenhardt, 1989).

Konsep agency teory menurut Anthony dan Govindarajan (1995) adalah principal mempekerjakan agent untuk melakukan tugas sebagai kepentingan principal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari principal kepada agent. Perusahaan memiliki dua kepentingan berbeda, yang pertama kepentingan agar dapat mengoptimalkan keuntungan bagi perusahaan dan yang kedua adalah kepentingan untuk diri sendiri yaitu kepentingan untuk dapat memegang tanggung jawab besar dengan tujuan imbalan yang didapat juga besar.

Masalah agensi muncul ketika konflik kepentingan terjadi antara principal dengan agent. Konflik yang muncul karena utilitas maksimal yang tidak saling bertemu antara kedua belah pihak. *Agent* secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan yang diminta *principal*. Namun manager juga memiliki keinginan untuk memperoleh kesejahteraan. Jadi, kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak yang terbaik untuk para principal (Jensen dan Meckling, 1976). Perbedaan kepentingan antara principal dan agen dapat mempengaruhi berbagai hal salah satunya adalah kebijakan perusahaan mengenai pajak. Sistem perpajakan self assessment system di Indonesia dapat memberikan kesempatan pihak agen untuk menghitung penghasilan kena pajak serendah mungkin, sehingga beban pajak perusahaan menjadi turun. Hal ini dilakukan pihak agen karena adanya asimetris informasi terhadap pihak principal, dengan melakukan manajemen pajak maka pihak agen akan memperoleh keuntungan tersendiri yang tidak bisa didapatkan dari kerjasama dengan pihak principal (Ardyansah et al., 2014).

Penelitian ini didasarkan pada profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, sales growth, kualitas audit terhadap tax avoidance. Berdasarkan teori yang telah di paparkan dapat disusun model penelitian sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan dalam suatu penelitian :

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah :

H1 : Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap *effective tax rate*

H2 : Komite audit berpengaruh positif terhadap *effective tax rate*

H3 : Investor Institusional berpengaruh positif terhadap *effective tax rate*

## 2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau merupakan hasil dari suatu variabel bebas, variabel independen (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan atau terjadinya variabel terikat (X), sedangkan variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga variabel independen atas variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *effective tax rate* dan untuk variabel independen dalam penelitian ini adalah komisaris independen, komite audit, dan investor institusional, sedangkan variabel kontrol dalam penelitian ini adalah size, leverage, profitability, dan capital intensity ratio. Berikut pemaparan proksi dari masing – masing variabel

Effective tax rate merupakan salah satu alat ukur kemampuan perusahaan dalam hal perencanaan pajak. ETR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Komisaris Independen berdasarkan peraturan Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 Bursa Efek Indonesia (BEI), setiap perusahaan minimal terdiri dari 30% dari jumlah anggota komisaris.

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Komite audit perusahaan paling sedikit terdiri dari 3 (tiga orang anggota). Ini termasuk seorang ketua dari komisaris independen dan dua anggota eksternal independen. Komite audit diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan.

Kepemilikan institusional adalah tingkat kepemilikan saham oleh institusi dalam suatu perusahaan, diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh investor institusi pada akhir tahun yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

$$\text{Investor Institusional} = \frac{\sum \text{Saham Institusi}}{\sum \text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan. Penelitian ini menggunakan indikator ukuran perusahaan dengan Logaritma natural (Ln) dari total asset.

$$SIZE = \text{Ln (Total Asset)}$$

Pengaruh leverage sebanding dengan besarnya kebutuhan keuangan perusahaan yang dibiayai oleh hutang. indicator yang digunakan untuk mengukur hutang adalah rasio hutang terhadap ekuitas (DER).

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode waktu tertentu. rasio yang digunakan adalah ROA.

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba / rugi bersih tahun berjalan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Capital Intensity Ratio dapat menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan.

$$\text{CIR} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### Objek Penelitian, Unit Sampel, Populasi, dan Penentuan Sampel

Penelitian ini mengambil populasi perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 – 2019. Teknik Sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria tertentu dan sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria sampel dalam penelitian ini sebagai berikut (1) Perusahaan BUMN tersebut terdaftar di BEI selama periode pengamatan. (2) Laporan Keuangan perusahaan tersebut terbit dalam periode pengamatan. (3) Laporan Tahunan perusahaan tersebut terbit dalam periode pengamatan. (4) Perusahaan pemerintah tersebut tidak mengalami kerugian dalam periode pengamatan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 – 2019. Pemilihan sampel menggunakan Teknik *purposive sampling* dengan kriteria khusus sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Sampel

Keterangan	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
Perusahaan BUMN tersebut terdaftar di BEI selama periode pengamatan.	25	25	25	25
Laporan Keuangan perusahaan tersebut terbit dalam periode pengamatan	(1)	(1)	(2)	(2)
Laporan Tahunan perusahaan tersebut terbit dalam periode pengamatan	(2)	(2)	(2)	(2)
Perusahaan pemerintah tersebut tidak mengalami kerugian dalam periode pengamatan.	(1)	(2)	(2)	(1)
Total Sampel	21	20	19	20
<b>Total Observasi Data</b>	<b>80</b>			

## Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menunjukkan gambaran suatu data yang dilihat dari range, nilai terendah, nilai tertinggi, sum, nilai rata-rata, standar deviasi, variance, skewness, dan kurtosis, serta jumlah sampel dalam penelitian. Penelitian ini statistic deskriptif yang sudah dilakukan outlier agar dapat digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan 66 sampel.

Tabel 2. Statistika Deskriptif Setelah Outlier

	N	Range	Min.	Max.	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance	Skewness	Kurtosis		
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
ETR	66	.70	.00	.70	15.10	.2288	.15128	.023	.866	.295	1.318	.582
KOM.INDEP.	66	.47	.20	.67	26.42	.4003	.10478	.011	.724	.295	.021	.582
KOMITE ADT	66	5.00	2.00	7.00	265.00	4.0152	1.11621	1.246	.859	.295	.164	.582
INVST.INTITS.	66	.49	.51	1.00	42.41	.6426	.11473	.013	1.148	.295	1.506	.582
SIZE	66	10.41	22.04	32.45	1763.27	26.7162	3.29749	10.873	.246	.295	-1.307	.582
LEVERAGE	66	6.44	.00	6.44	164.72	2.4958	1.89026	3.573	.777	.295	-.615	.582
PROFITABILITY	66	.21	.00	.21	2.31	.0350	.03393	.001	3.082	.295	12.539	.582
CIR	66	.88	.00	.88	24.26	.3676	.28442	.081	.294	.295	-1.178	.582
Valid N (listwise)	66											

### Uji Normalitas

Tabel 3 merupakan uji normalitas sebelum di outlier, data tersebut tidak memenuhi syarat sehingga data tidak berdistribusi dengan normal maka dilakukan outlier data. Tabel 4 uji normalitas setelah outlier dan data berdistribusi dengan normal.

Tabel 3. Uji Normalitas Sebelum Outlier

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	80	4.366	.269	22.508	.532
Valid N (listwise)	80				

Tabel 4. Uji Normalitas Setelah Outlier

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	66	.519	.295	-.621	.582

Tabel 4. Uji Normalitas Setelah Outlier

Uji	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	66	.519	.295	-.621	.582
Valid N (listwise)	66				

#### Asumsi Klasik Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya saling keterkaitan antar variabel. Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa nilai *tolerance* semua variabel independen dan variabel kontrol  $> 0,10$  dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) nilainya  $< 10,00$ . Hal ini

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
(Constant)			
KOM.INDEP.	.620	1.613	Bebas Multikolinieritas
KOMITE ADT.	.736	1.359	Bebas Multikolinieritas
INVST. INST.	.769	1.300	Bebas Multikolinieritas
SIZE	.808	1.237	Bebas Multikolinieritas
LEVERAGE	.568	1.760	Bebas Multikolinieritas
PROFITABILITY	.681	1.469	Bebas Multikolinieritas
CIR	.857	1.167	Bebas Multikolinieritas

menunjukkan bahwa model regresi tersebut dinyatakan bebas multikolinieritas dan pengujian dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan utama untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual di dalam model regresi suatu pengamatan ke pengamatan

*Pengaruh Karakteristik Corporate Governance terhadap Effective Tax Rate (Puji Nia Lestari)*

yang lainnya. Tabel 6 merupakan uji heteroskedastisitas sebelum transformasi, data tersebut mengalami heteroskedastisitas maka perlu dilakukan transformasi. Tabel 7 uji heteroskedastisitas setelah transformasi dan data tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel.6 Uji Heterokedastisitas Sebelum Transformasi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.229	.136		1.679	.099
	KOM.INDEPENDEN	-.116	.111	-.148	-1.038	.303
	KOMITE AUDIT	.001	.011	.014	.100	.921
	INVEST.INTITUSIONAL	-.207	.094	-.290	-2.214	.031
	SIZE	.004	.003	.144	1.052	.297
	LEVERAGE	-.012	.008	-.283	-1.570	.122
	PROFITABILITY	-.462	.333	-.191	-1.387	.171
	CIR	-.022	.044	-.077	-.497	.621

Tabel.7 Uji Heterokedastisitas Setelah Transformasi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.044	.122		.357	.723
	KOM.INDEPENDEN	-.023	.109	-.033	-.210	.835
	KOMITE AUDIT	.003	.010	.052	.342	.734
	INVST.INST.	.058	.096	.088	.600	.551
	SIZE	.002	.003	.069	.463	.645
	LEVERAGE	-.011	.008	-.278	-1.398	.168
	PROFITABILITY	-.325	.344	-.151	-.942	.350
	CIR	-.007	.044	-.026	-.150	.881

### Uji Autokorelasi

Tabel 8. Uji Autokorelasi



N	Dl	Du	D-W	4-du	4-dl	Hasil
66	1.5079	1.6974	2.053	2.3026	2.4921	Tidak terjadi autokorelasi

Hasil olah data menunjukkan nilai DW sebesar 2.053 Nilai tersebut akan dibandingkan dengan melihat nilai pada tabel Durbin-Watson dengan tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel (n) dan jumlah variabel independen 3 (k=3), maka diperoleh nilai dl sebesar 1.5079 dan nilai du sebesar 1.6974. Nilai (4-dl) adalah  $4 - 1.5079 = 2.4921$ , sedangkan nilai (4-du) adalah  $4 - 1.6974 = 2.3026$ . Karena DW terletak diantara du dan 4-du atau  $du < dw < 4-du$ , maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

#### Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan berupa analisis regresi linier berganda. Hal ini dikarenakan penggunaan variabel independen lebih dari satu dalam penelitian ini. Tabel 9. Analisis Regresi Linier Berganda.

Tabel 9. Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.734	.236		3.108	.003
	KOM.INDP.	-.025	.193	-.018	-.132	.896
	KOM.ADT	-.036	.018	-.265	-1.961	.055
	INVS.INST.	-.081	.162	-.061	-.498	.620
	SIZE	-.015	.006	-.331	-2.586	.012
	LEVERAGE	.022	.014	.274	1.619	.111
	PRFTBLTY	-.886	.577	-.199	-1.535	.130
	CIR	.227	.077	.427	2.951	.005

Berdasarkan tabel 9. dapat diketahui bahwa model persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$ETR = 0.734 - 0.025 IND - 0.036 CA - 0.081 IS - 0.015 SIZE + 0.022 LEV - 0.886 ROA + 0.227 CIR + \epsilon$$

Tabel 10. Uji F ANOVA

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.462	7	.066	3.735	.002 <sup>a</sup>
	Residual	1.025	58	.018		
	Total	1.488	65			

ini Uji	Model	Berdasarkan tabel menunjukkan nilai F hitung sebesar 3.735 dengan nilai signifikansi 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen karena nilai signifikansi <0,05. Maka disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian dapat dikatakan layak.		
	1 Regre	<b>Koefisien Determinasi</b>		
	Resid			
	Total			

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0.228 atau 22.8% artinya variabel Kom.Independen, Komite Audit, Invest.Intitusal, Size, Leverage, Profitability, CIR dapat menjelaskan variabel Effective Tax Rate dan sisanya 77.2% dijelaskan oleh faktor-faktor yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

#### Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 12. Uji Hipotesis

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.734	.236		3.108	.003
	KOM.INDEPENDEN	-.025	.193	-.018	-.132	.896
	KOMITE AUDIT	-.036	.018	-.265	-1.961	.055
	INVEST.INTITUSIONAL	-.081	.162	-.061	-.498	.620
	SIZE	-.015	.006	-.331	-2.586	.012
	LEVERAGE	.022	.014	.274	1.619	.111

Tabel 11. Uji Koefisien Determinasi R<sup>2</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.557 <sup>a</sup>	.311	.228	.13296

PROFITABILITY	-.886	.577	-.199	-1.535	.130
CIR	.227	.077	.427	2.951	.005

### **Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Effective Tax Rate***

Pada tabel 4.15 terlihat bahwa variabel komisaris independen mempunyai nilai signifikansi sebesar 0.896 dengan nilai koefisien beta sebesar -0.025. Nilai koefisien beta yang bertanda negatif dan nilai signifikansi yang berada di atas 0.05 berarti bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate*. Sehingga **H1 ditolak**.

Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen perusahaan tidak menjalankan fungsinya dengan baik dalam memantau manajemen perusahaan. Persentase komisaris independen yang lebih tinggi tidak dapat menjamin bahwa perusahaan publik akan beroperasi seefisien dan sebaik yang diharapkan oleh manajemen. Hal ini dikarenakan komisaris independen hanya dapat mengawasi manajemen, tetapi manajemen tetap sebagai pengambil keputusan. Dan komisaris independen tidak dapat secara langsung menentukan kebijakan mengenai tarif pajak yang berlaku. Komisaris independen perusahaan berperan sebagai pihak ketiga, posisinya netral antara pemerintah dan manajemen serta berperan aktif dalam menentukan kebijakan manajemen sehingga investor lebih percaya pada manajemen perusahaan.

### **Pengaruh Komite Audit terhadap *Effective Tax Rate***

Pada tabel 4.15 terlihat bahwa variabel komite audit mempunyai nilai signifikansi sebesar 0.05 dengan nilai koefisien beta sebesar -0.036. Nilai koefisien beta yang bertanda negatif dan nilai signifikansi yang berada pada 0.05 berarti bahwa variabel komite audit berpengaruh negative signifikan terhadap *Effective Tax Rate*. Sehingga **H2 ditolak**.

Bursa Efek Indonesia (BEI) membutuhkan setidaknya tiga anggota komite audit. Jika jumlah komite audit tidak sesuai dengan peraturan BEI, akan meningkatkan tindakan minimalisasi laba untuk kepentingan pajak. Berdasarkan teori keagenan, semakin tinggi keberadaan komite audit di perusahaan semakin baik pemantauan kegiatan perusahaan dan dapat mengurangi konflik keagenan yang disebabkan oleh keinginan manajemen untuk menghindari pajak. Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan akan meningkatkan kualitas *good corporate governance* (GCG) di perusahaan tersebut, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya praktik penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi penyusunan laporan keuangan perusahaan yang dapat mencegah kecurangan manajemen. Perusahaan yang memiliki komite audit akan lebih bertanggung jawab dan terbuka dalam menyajikan laporan keuangan karena komite audit akan memonitor segala kegiatan yang berlangsung dalam perusahaan.

### **Pengaruh Investor Institusional terhadap *Effective Tax Rate***

Pada tabel 4.15 terlihat bahwa variabel Investor Institusional mempunyai nilai signifikansi sebesar 0.620 dengan nilai koefisien beta sebesar -0.081. Nilai koefisien beta yang bertanda negatif dan nilai signifikansi yang berada di atas 0.05 berarti bahwa variabel Investor Institusional tidak berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate*. Sehingga **H3 ditolak**.

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) dalam (Sujoko & Yuniati, 2016) memaparkan bahwa hasil temuan penelitian ini tidak mendukung *agency theory* karena berdasarkan *agency theory* terdapat pemisahan antara pemilik dengan pengelola, akan tetapi hasil penelitian menunjukkan peranan pemilik perusahaan sangat dominan dalam menemukan kebijakan perusahaan kepemilikan institusional yang bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan belum mampu memberikan control yang baik terhadap tindakan manajemen dalam melakukan *effective tax rate*

### **Pengaruh *Size* terhadap *Effective Tax Rate***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *size* berpengaruh negatif signifikan terhadap *effective tax rate*. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikan *size* sebesar  $0.012 < 0.05$  dan nilai *t* hitung sebesar -0.2586. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Setiawan et al., 2016; Amelia 2015; Yunika 2017; Erawati et al., 2019 yang menunjukkan bahwa *size* berpengaruh negatif signifikan terhadap *effective tax rate*.

Hal tersebut menjelaskan bahwa semakin besar perusahaan maka dalam penyampaian informasi pada laporan akhir tahun harus sangat hati-hati agar menghasilkan laporan yang akurat dan terhindar dari salah saji. Manager akan selalu berusaha melaporkan keuangan perusahaan dengan laba yang tinggi dan mengurangi beban pajak dengan memasukkannya sebagai laba yang ditahan. Apabila semakin besar perusahaan maka *effective tax rate* yang dikenakan pada suatu perusahaan semakin rendah karena perusahaan yang termasuk ke dalam skala besar cenderung memiliki sumber daya melimpah yang dapat dikelola agar dapat digunakan untuk tujuan tertentu, salah satunya adalah untuk memaksimalkan efisiensi pajak sehingga dapat menekan tarif pajak efektif serta memiliki ruang yang lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak.

#### **Pengaruh *Leverage* terhadap *Effective Tax Rate***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate*. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikan *leverage* sebesar  $0.111 > 0.05$  dan nilai t hitung sebesar 1.619. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambarukmi et al., 2017; Amelia 2015; Afrianti et al., 2018 yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate*

Penggunaan dana yang berasal dari hutang akan mengakibatkan risiko pada perusahaan tersebut apabila laba yang dihasilkan perusahaan lebih kecil daripada biaya bunga hutang yang harus dibayarkan. *Leverage* yang tinggi akan meningkatkan biaya bunga diiringi dengan menurunnya biaya pajak. *Leverage* dapat diartikan bahwa pihak eksternal memberikan modal kepada perusahaan berupa hutang yang akan digunakan untuk melakukan investasi serta menghasilkan pendapatan di luar usaha perusahaan. Penghasilan yang didapatkan dari luar usaha akan meningkatkan laba perusahaan sehingga beban pajak perusahaan juga semakin meningkat. Tidak adanya pengaruh menunjukkan bahwa tingkat hutang perusahaan pada periode penelitian belum berfungsi secara efisien terkait dengan *effective tax rate*.

#### **Pengaruh *Profitability* terhadap *Effective Tax Rate***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *profitability* tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate*. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikan *profitability* sebesar  $0.130 > 0.05$  dan nilai t hitung sebesar -1.535. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambarukmi et al., (2017) dan Setiawan et al., (2016) yang menunjukkan bahwa *profitability* tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate*.

Alasan *profitability* tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate* yaitu rasio *profitability* menunjukkan adanya efisiensi terhadap pengelolaan aktiva yang dilakukan oleh manajemen, maka dari itu rata-rata dapat dijadikan alasan mengapa variabel *profitability* tidak berpengaruh pada *effective tax rate*. Dalam penelitian ini, rata-rata pada variabel *profitability* sebesar 0.0350, angka tersebut cenderung kecil dan menjadi alasan mengapa *profitability* tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tindakan efisiensi pengelolaan aktiva perusahaan yang dilakukan manajemen cukup rendah. Dengan adanya efisiensi tersebut menyebabkan tidak adanya pengaruh *profitability* terhadap *effective tax rate*

#### **Pengaruh *Capital Intensity Ratio* terhadap *Effective Tax Rate***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *CIR* berpengaruh positif signifikan terhadap *effective tax rate*. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikan *CIR* sebesar  $0.05 \leq 0.05$  dan nilai t hitung sebesar 2.951. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roifah Nimatur (2015) dan Damayanti et al., (2018) yang menunjukkan bahwa *CIR* berpengaruh positif signifikan terhadap *effective tax rate*.

*Capital intensity ratio* adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk asset tetap. Sebagian perusahaan mempunyai asset tetap yang sudah habis manfaat ekonominya tetapi tidak dihentikan pengakuannya dan untuk asset

bergerak seperti kendaraan jika dibawa pulang oleh penggunanya maka tidak semua biaya penyusutan atau pemeliharaan dapat dibebankan melainkan hanya sebesar 50%. Adanya perlakuan terhadap biaya penyusutan terhadap aset tetap dapat mempengaruhi perhitungan jumlah pajak yang ditanggung perusahaan.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate*
2. Komite audit berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*
3. Investor Institusional tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate*
4. *Size* tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate*
5. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate*
6. *Profitability* tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate*
7. *Capital Intensity Ratio* berpengaruh positif terhadap *effective tax rate*

Berdasarkan hasil pembahasan serta kesimpulan dalam penelitian ini. Saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini agar mendapatkan hasil yang baik untuk peneliti selanjutnya yaitu disarankan untuk menambah periode penelitian serta menambah variabel independen agar memberikan sampel yang baik.

#### Daftar Pustaka

- Zainuddin & Anfas. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Institusional Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Economic, Public, and Accounting (JEPA)*, 3(2), 85-102.
- Nuraini., Widyawati, Ratih Widyawati., & Yeye Susilowati. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity Ratio, Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2016). *Prosiding SENDI\_U*
- Ang, Robert, 1997, Buku Pintar Pasar Modal Indonesia. Jakarta : Media Staff Indonesia.
- Musyarrofah, Eva, 2017, Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage dan Size Terhadap Cash Effective Rate, *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA)*, Surabaya.
- Ardyansah, D. (2014). Pengaruh size , leverage , profitability , capital intensity ratio dan komisaris independen terhadap effective tax rate (ETR), 3, 1–9
- Limpaphayom, Piman, dan Kim, (1998), Taxes and firm size in pacific basin emerging economies. *Journal of International Accounting, Auditing & Taxation*. 47-68.
- Farida, N. N., & Abdullah, R. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tingkat Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi pada Perusahaan Bank Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Perbanas Review*, 3(2), 1–18.
- Kayobi, I. G. M. A. (2015). Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER), Debt To Total Asset (DTA), Dividen Tunai dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 100–120.
- Ambarukmi, Khusniyah Tri, dan Nur Diana. (2017). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio Dan Activity Ratio Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 6(17), 13-26.
- Setiawan, Ade, dan Muhammad Kholiq Al-Ahsan. (2016). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Komite Audit, Komisaris Independen Dan Investor Konstitusional Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Jurnal EKA CIDA*, 1(2), 1-16.

- Yunika, Estherlita. (2017). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Hutang Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Tarif Pajak Efektif Pada Perusahaan Subsektor Industri Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
- Ariani, Miza, dan Mhd Hasymi. (2018). Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas, Leverage, Size, Dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 11(3), 452-463.
- Erawati, Teguh, dan Beatrix Yarsilva Jega. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Utang, Return On Asset(ROA) Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Tarif Pajak Efektif Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 9(3), 247-255.
- Rinaldi dan Carolin, 2015, Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Tax Avoidance, *Jurnal Skripsi Universitas Padang*, h. 472-477.
- Sitor Situmorang, 1993. *Guru Somalaing dan Modigliani*. Universitas Michigan. Grafindo Mukti
- Brotodihardjo, 1993. *Pengantar Ilmu Hukum Pajak ed. .Bandung : PT Eresco*
- Setiawan et al., 2016. Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Komite Audit, Komisaris Independen dan Investor Konstitusional terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Jurnal EKA CIDA Vol.1*
- Putri et al., 2017. Pengaruh Size, Profitability, dan Liquidity terhadap Effective Tax Rates (ETR) *Bank Devisa Periode 2010-2014. Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol 14 No. 1*